



Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja dalam Pencegahan Kehamilan Remaja

Septy Ariani¹, Putri Novianti Syabina²

¹Program Studi Kebidanan, ²Program keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Yatsi Madni

Corresponding Author : septyariani@uym.ac.id

Abstract

Pregnancy in adolescence can have quite serious psychological impacts, especially due to mental unpreparedness in facing various physical and emotional changes during pregnancy. The role changes that occur also cause their own stress, because many teenagers are not ready to carry out responsibilities as a mother or face the dynamics of household life. Preventing teenage pregnancy is an effective solution to help them be wiser in sexual behavior, avoid sexually transmitted diseases and adopt healthy behaviors. Objective: This study aims to determine the effect of reproductive health education on adolescent knowledge in preventing teenage pregnancy. Method: This study uses a quantitative research method. The design of this study uses a Pretest-Posttest Control Group design. Data collection was carried out using a questionnaire on preventing teenage pregnancy. Results: The results of the study showed that before the intervention, a total of 105 people (78.4%) were included in the category of poor knowledge, while 29 respondents (21.6%) were in the category of good knowledge. After the intervention, there was an increase. A total of 131 people (97.8%) were included in the category of good knowledge, while 3 respondents (2.2%) were in the category of poor knowledge. The results of the Wilcoxon test showed a p value = 0.000. Conclusion: Based on the research findings, reproductive health education significantly improves adolescents' knowledge of pregnancy prevention. This education also contributes to shaping adolescents' ability to make more informed and healthy decisions.

Keywords: *adolescent knowledge and reproduction, health education, pregnancy prevention*

Abstrak

Kehamilan pada usia remaja dapat menimbulkan dampak psikologis yang cukup serius, terutama karena ketidaksiapan mental dalam menghadapi berbagai perubahan fisik dan emosional selama masa kehamilan. Perubahan peran yang terjadi juga menimbulkan tekanan tersendiri, sebab banyak remaja belum memiliki kesiapan untuk menjalankan tanggung jawab sebagai seorang ibu maupun menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga. Pencegahan kehamilan remaja adalah solusi efektif untuk membantu mereka lebih bijak dalam perilaku seksual, menghindari penyakit menular seksual dan mengadopsi perilaku sehat. Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja dalam pencegahan kehamilan remaja. Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini dengan menggunakan rancangan *Pretest-Posttest Control Group design*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner pencegahan kehamilan remaja. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebanyak 105 orang (78.4%) termasuk dalam kategori pengetahuan kurang baik, sementara 29 responden (21.6%) berada pada kategori pengetahuan baik. Setelah intervensi, menunjukkan peningkatan. Sebanyak 131 orang (97.8%) termasuk dalam kategori pengetahuan baik, sementara 3 responden (2.2%) berada pada kategori pengetahuan kurang baik, Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai p value = 0,000. Kesimpulan, Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, edukasi kesehatan reproduksi berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja dalam pencegahan kehamilan. Edukasi ini juga berkontribusi dalam membentuk kemampuan remaja untuk membuat keputusan yang lebih tepat dan sehat.

Kata Kunci: edukasi kesehatan, pencegahan kehamilan, pengetahuan remaja, reproduksi

© 2026 Jurnal Pustaka Keperawatan

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa yang begitu sensitif, rentan, dan masa yang menyulitkan karena pada masa ini remaja berusaha untuk menyesuaikan keadaan diri terhadap perubahan-perubahan yang hadir dalam diri seorang remaja (Ariani, Nurcahyani, and Diel 2025), kehamilan pada kelompok usia di bawah 20 tahun tergolong yang paling tinggi di Indonesia, kehamilan yang tidak direncanakan dapat menimbulkan risiko kelahiran anak yang tidak diharapkan. Secara medis, remaja yang sedang dalam tahap perkembangan biologis belum memiliki sistem reproduksi yang sepenuhnya matang, sehingga kehamilan pada usia ini lebih rentan terhadap berbagai komplikasi kesehatan (Nurhasanah 2021).

Tergolong berisiko tinggi dan dapat berdampak serius terhadap kesehatan ibu maupun bayi. Remaja yang hamil pada rentang usia ini lebih rentan mengalami berbagai komplikasi selama kehamilan, yang berpotensi meningkatkan angka kesakitan bahkan kematian. Risiko yang dapat muncul antara lain keguguran, gangguan kesehatan ibu, bayi dengan berat lahir rendah, anemia, perdarahan, kebutuhan perawatan intensif neonatal (NICU), serta kemungkinan terjadinya kelainan bawaan pada bayi (Dewi 2021).

Minimnya tingkat pengetahuan remaja terhadap aspek kesehatan reproduksi dan seksual mencerminkan sejauh mana mereka menguasai informasi yang berkaitan dengan fungsi organ reproduksi, perilaku seksual yang sehat, serta risiko dan pencegahan terkait kesehatan reproduksi (Herman et al. 2025). Upaya pencegahan kehamilan remaja dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk nilai-nilai moral, kondisi lingkungan, latar belakang budaya, serta tingkat kematangan sosial individu. Memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi menjadi pendekatan yang efektif untuk membekali remaja agar mampu membuat keputusan seksual yang lebih bijak, menghindari infeksi menular seksual, serta membentuk pola hidup yang sehat. Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam menangani isu kesehatan remaja adalah melalui program pendidikan sebaya. Dalam pendekatan ini, remaja berperan sebagai agen edukatif bagi teman sebayanya, dengan harapan dapat menumbuhkan kesadaran dan pengetahuan secara lebih efektif. Hal ini didasarkan pada kecenderungan remaja untuk merasa lebih nyaman dan terbuka dalam membicarakan permasalahan pribadi dengan rekan sebaya dibandingkan dengan orang dewasa seperti guru atau orang tua (Herman et al. 2025).

Upaya pencegahan kehamilan remaja dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk nilai-nilai moral, kondisi lingkungan, latar belakang budaya, serta tingkat kematangan sosial individu. Memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi menjadi

pendekatan yang efektif untuk membekali remaja agar mampu membuat keputusan seksual yang lebih bijak, menghindari infeksi menular seksual, serta membentuk pola hidup yang sehat. Dalam pendekatan ini, remaja berperan sebagai agen edukatif bagi teman sebayanya, dengan harapan dapat menumbuhkan kesadaran dan pengetahuan secara lebih efektif. didasarkan pada kecenderungan remaja untuk merasa lebih nyaman dan terbuka dalam membicarakan permasalahan pribadi dengan rekan sebaya dibandingkan dengan orang dewasa seperti guru atau orang tua (Salfadila 2023).

Edukasi kesehatan (Penyuluhan) Kontribusi tenaga kesehatan dalam menyampaikan penyuluhan memiliki peranan krusial dalam meningkatkan pemahaman remaja, khususnya terkait isu-isu kesehatan reproduksi. Tenaga kesehatan memiliki kompetensi di bidang kesehatan reproduksi dan berfungsi menyediakan layanan promotif yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, edukasi berperan sebagai elemen kunci, di mana remaja harus diberikan pemahaman yang tepat dan komprehensif mengenai seksualitas, reproduksi, metode kontrasepsi, serta konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab (Herman et al. 2025). Melalui kegiatan edukatif, pengetahuan serta pemahaman remaja terhadap isu-isu tersebut dapat ditingkatkan secara signifikan. Dalam pelaksanaannya, media seperti leaflet Selain itu, brosur juga dapat berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan informasi secara ringkas dan mudah dipahami oleh sasaran, karena mampu menyajikan materi kesehatan reproduksi secara ringkas, menarik, dan mudah dipahami (Fatkhayah 2020).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *Pretest-Posttest Control Group Design*, yaitu desain eksperimen yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol, yang masing-masing diberikan pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Nusantara 1, sekolah menengah atas yang berlokasi di Kota Tangerang. Penelitian berlangsung selama periode Maret hingga Juli tahun 2024. Populasi Pada penelitian ini yaitu, Jumlah siswi pada SMA Nusantara 1, terdapat 89 siswi di kelas 10, dan kelas 11 terdapat 112 siswi, Berdasarkan data yang ada terdapat 201 remaja putri dari 2 kelas. Responden 134 ini dibagi secara merata ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok intervensi, masing-masing terdiri dari 67 siswi. Pembagian kelompok mencakup 33 siswi dari kelas 10 dan 34 siswi dari kelas 11 untuk masing-masing kelompok. Pemberian intervensi edukasi kesehatan reproduksi diberikan melalui media leaflet.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner pencegahan kehamilan remaja melalui platform Google Form kepada responden secara online menggunakan aplikasi Whatsapp sebelum dan setelah pemberian edukasi kesehatan reproduksi melalui media leaflet. Sebelum pemberian edukasi, siswa mengisi persetujuan penelitian (informed consent) dan kuesioner pencegahan kehamilan remaja (pre-test), Pengolahan data dan analisis data menggunakan aplikasi SPSS dengan uji statistik *Wilcoxon Signed-Rank*. setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi maka siswa mengisi kuesioner pencegahan kehamilan remaja (post-test).

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Edukasi Kesehatan

Kategori Pengetahuan	(f)	(%)
Pengetahuan Baik	29	21.6
Pengetahuan Kurang Baik	105	78.4
Total	134	100.0

Dari total 134 remaja putri yang menjadi responden, sebagian besar menunjukkan tingkat pengetahuan yang masih rendah sebelum diberikan intervensi edukasi kesehatan. Tercatat sebanyak 105 responden (78,4%) berada pada kategori pengetahuan yang kurang memadai, sedangkan hanya 29 orang (21,6%) yang termasuk dalam kategori pengetahuan baik.

Hasil studi ini memperkuat temuan yang telah diungkapkan dalam penelitian oleh (Dwi 2025), Banyak remaja belum memahami secara tepat perubahan fisiologis yang terjadi pada tubuh mereka serta cara yang sesuai untuk merespons perubahan tersebut. Ketidaktahuan ini berpotensi mendorong terjadinya perilaku berisiko. Kurangnya pemahaman terkait kesehatan reproduksi, termasuk konsekuensi dari aktivitas seksual, menjadikan sebagian remaja memiliki anggapan keliru, Misalnya, masih banyak remaja yang memiliki persepsi keliru, seperti meyakini bahwa melakukan hubungan seksual hanya satu kali tidak akan mengakibatkan kehamilan.

Proses pembentukan pengetahuan dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara aspek individu, lingkungan sosial, serta pengalaman belajar. Dalam konteks ini, remaja yang tidak memperoleh informasi yang tepat dan komprehensif dari keluarga maupun lembaga pendidikan formal cenderung mencari informasi

melalui berbagai sumber alternatif yang kredibilitasnya belum tentu terjamin. Media sosial dan teman sebaya sering dijadikan rujukan utama, meskipun kebenaran informasi tersebut belum dapat dipastikan. Keadaan ini membuat remaja lebih berisiko dalam meniru perilaku yang tidak sesuai, karena mereka belum memiliki landasan pengetahuan yang memadai untuk mengevaluasi dan menyaring informasi yang diterima.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden Sesudah Edukasi Kesehatan

Dari total 134 responden remaja putri, mayoritas

Kategori Pengetahuan	(f)	(%)
Pengetahuan Baik	131	97.8
Pengetahuan Kurang Baik	3	2.2
Total	134	100.0

responden menunjukkan peningkatan pengetahuan yang berarti setelah menerima intervensi edukatif kesehatan menggunakan media leaflet. Sebanyak 131 responden (97,8%) menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik, sedangkan hanya 3 orang (2,2%) yang masih berada dalam kategori pengetahuan kurang baik.

Hasil studi ini memperkuat temuan yang telah diungkapkan dalam penelitian oleh (Tangel 2025) penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah pelaksanaan penyuluhan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa intervensi berupa edukasi kesehatan reproduksi memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan remaja. Metode ceramah dipilih sebagai pendekatan penyuluhan karena memungkinkan penyampaian informasi secara lisan kepada kelompok sasaran, sehingga materi mengenai kesehatan reproduksi dapat dipahami secara lebih sistematis.

Penerapan metode ceramah yang disertai dengan media pendukung seperti leaflet, serta penyajian materi yang menarik dan mudah dipahami, turut berkontribusi dalam memperkuat kemampuan remaja untuk menyerap, menyimpan, dan mengingat informasi yang diberikan. Dengan demikian, intervensi edukatif yang disusun secara terstruktur dan komunikatif memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap topik kesehatan reproduksi.

Tabel 3. Test Statistic

Test Statistic	Nilai
Z	-8.718
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Hasil analisis menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah intervensi, yang mengindikasikan bahwa edukasi yang diberikan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan responden. Nilai Z yang diperoleh sebesar -8.718 dengan tingkat signifikansi $p < 0,000$, yang berada di bawah ambang signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menandakan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang mengindikasikan bahwa pemberian pendidikan kesehatan melalui media leaflet secara signifikan menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pemahaman remaja putri terkait upaya pencegahan kehamilan pada masa remaja.

Hasil studi ini memperkuat temuan yang telah diungkapkan dalam penelitian oleh Elisbeth Moligay (2025), Temuan penelitian ini memperlihatkan adanya perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan peserta studi sebelum dan setelah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi. Nilai p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$) menjadi indikator bahwa hasil tersebut signifikan secara statistik. Peningkatan pada nilai median dan modus hasil post-test menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami peningkatan pengetahuan secara substansial setelah menerima edukasi.

Leaflet yang dirancang dengan tampilan menarik serta penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami turut mendukung efektivitas penyampaian informasi, sehingga materi lebih mudah diterima dan diingat oleh para remaja turut mendorong keterlibatan aktif remaja dalam proses edukasi. Dengan karakteristik tersebut, leaflet terbukti menjadi media pembelajaran yang efisien dan memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat pemahaman remaja mengenai isu kesehatan reproduksi, terutama dalam aspek pencegahan kehamilan pada usia remaja.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebelum intervensi edukasi dilakukan, mayoritas partisipan menunjukkan tingkat pengetahuan yang tergolong rendah. Sebanyak 105 orang (78,4%) termasuk

dalam kategori kurang mengetahui, sedangkan hanya 29 orang (21,6%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Setelah dilaksanakan intervensi berupa edukasi kesehatan reproduksi, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan responden. Sebanyak 131 orang (97,8%) mencapai kategori pengetahuan baik, sementara hanya 3 orang (2,2%) yang masih berada dalam kategori kurang baik. Hasil uji statistik Wilcoxon Signed-Rank menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi. Nilai Z sebesar -8.718 dengan p-value $< 0,000$ ($< 0,05$) mengindikasikan bahwa pemberian edukasi melalui media leaflet secara signifikan meningkatkan pemahaman remaja putri terkait isu pencegahan kehamilan.

Daftar Rujukan

- [1] S. Ariani, R. Nurcahyani, and M. M. Diel, "Hubungan tingkat stres dan perilaku konsumsi fast food dengan kejadian nyeri menstruasi (dismenore) pada remaja putri," *Jurnal Medika Malahayati*, vol. 8, no. 4, pp. 934–941, 2025, doi: 10.33024/jmm.v8i4.17057.
- [2] S. F. Dewi, "Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang bahaya kehamilan pada usia dini di Pesantren Modern Daarul Muttaqien Tangerang tahun 2020," *Nusantara Hasana Journal*, vol. 2, no. 9, pp. 185–190, 2021.
- [3] R. Dwi, "Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang kehamilan yang tidak diinginkan di SMA Negeri 3 Pati," 2025.
- [4] E. Moligay, "Reproduksi sebagai upaya pencegahan pernikahan dini," vol. 1, no. 1, pp. 43–52, 2025, doi: 10.54065/abdimmassimulajaji.xx.xx-xx.
- [5] N. Fatkhayah, "Edukasi kesehatan reproduksi remaja," *Jurnal Abdimas Mahakam*, vol. 4, no. 1, pp. 84–89, 2020, doi: 10.24903/jam.v4i1.776.
- [6] Herman, Sriyana, G. A. Mongkapu, E. S. Ridwan, "Pengaruh penyuluhan tentang kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan bahaya aborsi pada remaja SMA GKST 2 Tentena," vol. 7, pp. 1–5, 2025, doi: 10.30595/psghms.v7i.1437.
- [7] Nurhasanah, D. Anggraini, Idriani, and I. P. Sari, "Gambaran riwayat status kesehatan reproduksi kehamilan," 2021.
- [8] Salfadila, "Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja putri di sekolah menengah pertama: Literature review," *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, vol. 6, no. 8, pp. 1527–1537, 2023, doi: 10.56338/mppki.v6i8.3550.
- [9] Tangel, "Pengaruh edukasi penyuluhan kesehatan reproduksi menggunakan metode ceramah terhadap pengetahuan tentang pubertas pada remaja," *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, vol. 2, no. 1, pp. 84–92, 2025.

